JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(1), Februari 2020, pp.295-301
DOI 10.33087/jiubj.v20i1.741
ISSN 1411-8939 (Online) | ISSN 2549-4236 (Print)
Kemas Ahmad Affandi

Upaya Mengukur Daya Saing Wilayah melalui Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Kemas Ahmad Affandi[1]
[1]BAPPEDA Provinsi Sumatera Selatan
Jalan Kapten A. Rivai No. 23 Palembang
Correspondence e-mail: kemas.ahmad.affandi@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis kinerja pembangunan daerah kabupaten/kota di Sumatera Selatan melalui pengukuran indeks pembangunan daerah sebagai upaya mengukur tingkat daya saing wilayah dengan meneliti beberapa indikator yang dianggap berpengaruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif melalui pengukuran indeks komposit, langkah-langkah utama dalam menyusun indeks komposit antara lain yaitu standarisasi, pembobotan, dan agregasi. Hasilnya, Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan terdistribusi kurang merata, daerah dengan indeks kategori tinggi hanya Kota Palembang, sementara 16 kabupaten/kota lainnya berada pada kategori rendah dan sedang. Permasalahan yang harus dibenahi hampir pada seluruh kabupaten/kota yaitu cakupan akses air bersih, jalan dalam kondisi mantap, pertumbuhan ekonomi, penurunan tingkat kemiskinan, pendapatan daerah dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

Kata kunci: indeks komposit; kemiskinan; pembangunan daerah; pendapatan daerah, pertumbuhan ekonomi

Abstract. *This study aims to analyze the performance of regional development in all districts/cities in South Sumatera through the measurement of regional development index as an effort to measure the level of regional competitiveness by examining several indicators that are considered influential. This paper uses quantitative analysis method by measuring the composite index. The main steps in compiling the composite index include standardization, weighting, and aggregation. As a result, the Regional Development Index in South Sumatera Province is unevenly distributed, region with high category index is only Palembang City, while 16 other districts / cities are in the low and medium categories. Issues that must be addressed in almost all districts / cities are the access to clean water, roads, economic growth, poverty level reduction, regional income and accountability of government agencies performance.*

Keywords: *composite index; economic growth; regional development; regional income; poverty*

PENDAHULUAN

Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, mengatasi ketimpangan pendapatan, dan mengentaskan kemiskinan. (Todaro dan Smith, 2004)

Cara mengukur keberhasilan pembangunan antara lain melalui pengukuran daya saing suatu wilayah. Tingginya daya saing suatu wilayah menggambarkan kesejahteraan masyarakat pada wilayah tersebut. Dalam upaya meningkatkan daya saing suatu wilayah, para pemangku kepentingan akan berusaha berkompetisi untuk meningkatkan standar hidup masing-masing daerah, baik pada tingkat kota maupun nasional. (Poot, 2008)

Ukuran keberhasilan pembangunan suatu wilayah yang ada pada saat ini masih bersifat sektoral antara lain PDRB, Rasio Gini, Kemiskinan, namun ukuran secara agregat yang tidak dapat ditangkap oleh satu indikator, misalnya daya saing, industrialisasi, keberlanjutan, integrasi pasar, perlu diukur dengan indeks komposit yang lebih komprehensif dan mudah dianalisis. (OECD, 2008)

Pada tingkat internasional telah dilakukan pengukuran daya saing wilayah yang dilakukan oleh World Economic Forum (WEF), hasilnya daya saing Indonesia pada tahun 2018 berada pada peringkat ke 45 dari 140 negara dengan skor 64,9 (Schwab, 2018). Sementara itu, Asian Competitiveness Institute (ACI) Lee Kuan Yew School of Public Policy National University of Singapore (NUS) mengukur Daya Saing negara di Asia Tenggara, hasilnya Indonesia berada pada peringkat ke 5 dari 10 negara. (Giap, Tan Khee, dkk, 2016)

Berdasarkan analisis ACI pada tingkat provinsi di Indonesia, Sumatera Selatan sebagai salah satu daerah dengan potensi Sumber Daya Alam yang cukup tinggi di Indonesia dengan PDRB sebesar 383,75 Trilyun rupiah berada pada peringkat 24 dari 33 provinsi di Indonesia dalam hal daya saing daerah (Giap, Tan Khee, dkk, 2016). Peringkat daya saing tersebut bertolak belakang dengan potensi yang dimiliki Sumatera Selatan sebagai modal awal yang sangat berharga untuk bersaing dengan daerah lainnya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba melakukan analisis kinerja pembangunan daerah kabupaten/kota di Sumatera Selatan melalui pengukuran indeks pembangunan daerah sebagai upaya mengukur tingkat daya saing wilayah dengan meneliti beberapa indikator yang dianggap berpengaruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pengukuran indeks komposit. Indeks komposit adalah sekumpulan ekuitas, indeks, atau faktor lainnya yang dikombinasikan dengan cara standar, menyediakan ukuran statistik yang berguna dari pasar secara keseluruhan atau kinerja sektor dari waktu ke waktu. Indeks komposit dapat menyajikan berbagai informasi menjadi satu angka yang lebih ringkas sehingga mudah dalam analisis. (Supranto, 2001)

Indikator komposit terbentuk ketika masing-masing indikator dikompilasi ke dalam satu indeks berdasarkan model yang mendasarinya. Indeks komposit idealnya mengukur konsep multidimensi yang tidak dapat ditangkap oleh satu indikator, misalnya daya saing, industrialisasi, keberlanjutan, integrasi pasar, masyarakat berbasis pengetahuan, dll. Secara keseluruhan terdapat 10 (sepuluh) langka dalam menyusun indeks komposit, langkah-langkah utama dalam menyusun indeks komposit antara lain yaitu standarisasi, pembobotan, dan agregasi. (OECD, 2008)

Standarisasi

Standarisasi diperlukan pada data yang memiliki unit pengukuran yang berbeda. Metode standarisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maksimum-minimum (Supranto, 2001). Dalam metode ini seluruh data ditransformasi ke dalam sistem skor 0-100. Sebelum dilakukan standarisasi ini, semua variabel sudah dibuat sedemikian rupa agar mempunyai arah yang sama yaitu arah yang positif (makin besar nilainya, makin bagus). Metode maksimum-minimum yang digunakan adalah:

$$Indeks\ In = \frac{Xin - Xmin}{Xmaks - Xmin}$$

X_{min} : nilai minimum dari variabel tertentu
X_{maks} : nilai maksimum dari variabel tertentu
X_{in} : nilai variabel pada suatu observasi

Nilai Maksimum-minimum pada setiap variabel pada penelitian ini antara lain pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Maksimum dan Minimum

No	Indikator	Minimum	Maksimum
1	Pendapatan Daerah APBD	0	4.000.000.000.000
2	Pertumbuhan Ekonomi	0	10
3	Rasio Gini	0	1
4	Pengeluaran per Kapita	1.007.436	26.572.352
5	Tingkat Kemiskinan	0	25
6	Tingkat Pengangguran Terbuka	0	20
7	Umur Harapan Hidup	20	85
8	Jumlah Penduduk	0	2.000.000
9	Rata-Rata Lama Sekolah	0	15
10	Harapan Lama Sekolah	0	18
11	Cakupan Sanitasi Layak	0	100
12	Cakupan Air Bersih Layak	0	100
13	Kondisi Jalan Mantap	0	100
14	Nilai SAKIP	0	100

Pembobotan

Pembobotan dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi atau lebih tepatnya dalam bentuk matriks korelasi. Menurut BPS (2010), penimbang yang ditentukan berdasarkan pada matriks korelasi diasumsikan proporsional (sebanding) dengan nilai absolut koefisien korelasi pada masing-masing baris atau kolom. Penimbang setiap variabel ditentukan dengan menghitung proporsi dari jumlah tiap-tiap baris/kolom terhadap jumlah keseluruhan, sebuah variabel yang lebih penting akan memiliki jumlah koefisien korelasi lebih besar.

Agregasi

Agregasi merupakan bagian yang cukup penting dalam membangun indeks komposit karena setelah melalui tahap agregasi akan terbentuklah nilai akhir suatu indeks (OECD, 2008). Metode agregasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah agregasi linier. Rumusan agregasi linier yang sering digunakan adalah penjumlahan pembobot dan nilai indikator yang telah distandarisasi, yaitu:

$$IPD = \sum_{i=1}^{p} W_i I_i$$

IPD : Indeks Pembangunan Daerah
p : banyaknya variabel
W_i : penimbang variabel ke-i
I_i : nilai variabel ke-i yang telah distandarisasi

Metode pembentukan indeks komposit dengan langkah-langkah di atas akan menghasilkan nilai indeks komposit yang tidak hanya dapat digunakan untuk membandingkan antar-wilayah tetapi juga dapat membandingkan antar-waktu. Hal tersebut karena standarisasi yang dilakukan menggunakan teknik minimum-maksimum yang nilai minimum dan maksimumnya telah ditetapkan. Selama bobot indikator yang digunakan masih sama, indeks ini dapat dibandingkan antar-waktu.

Tinjauan Pustaka

Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap

masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, mengatasi ketimpangan pendapatan, dan mengentaskan kemiskinan. Pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atas penyesuaian sistem sosial secara menyeluruh tanpa mengabaikan kebutuhan dasar dan keinginan individu maupun kelompok untuk mencapai kondisi spiritual dan material yang lebih baik. (Todaro dan Smith, 2004).

Istilah daya saing atau keunggulan komperatif (*comparative advantage*) awalnya dikemukakan oleh David Ricardo, ulusan utamanya adalah perdagangan antarwilayah. Ricardo membuktikan bahwa apabila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan memperoleh keuntungan (Tarigan, 2005: 79).

Funck dan Kowalska (1998) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi daya saing daerah terdiri atas faktor keras (geografi, topografi, infrastruktur, transportasi, komunukasi, dll) dan faktor lunak (budaya, wisata, lingkungan, sejarah), khusus faktor budaya menjadi pendorong pertumbuhan.

Menurut Poot (2008), peningkatan daya Saing Wilayah ditentukan oleh beberapa faktor penentu ekonomi seperti perdagangan, inovasi, aspek modal manusia yaitu tenaga kerja, dan efisiensi yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas (*Total Factor Productivity*).

Sementara itu, Bappenas pada tahun 2009 bekerjasama dengan BPS menyusun indeks pembangunan regional dengan menggunakan dimensi Ekonomi, Sosial, Infrastruktur dan Pelayanan Publik, Kualitas Lingkungan Hidup, Teknologi, Komunikasi dan Informasi sebagai variabel pendukung daya saing regional.

Menurut hasil penelitian Huda dan Santoso (2014) terhadap daya saing daerah di Jawa Timur, diperoleh hasil bahwa pada wilayah perkotaan didominasi oleh sektor Produktivitas Sekunder, Produktivitas Tersier, SDM dan Ketenagakerjaan, Infrastruktur dan Sarana-Prasarana, serta sektor yang tidak berasal dari alam. Pada wilayah kabupaten, memiliki keunggulan di sektor Produktivitas Primer, dan sektor-sektor yang berhubungan dengan sumber daya alam.

Asian Competitiveness Institute (ACI) Lee Kuan Yew School of Public Policy National University of Singapore (NUS) mengukur Daya Saing negara di Asia Tenggara menggunakan empat lingkup berbeda: (a) Stabilitas Ekonomi Makro, (b) Perencanaan Pemerintah dan Institusi, (c) Kondisi Finansial, Bisnis dan Tenaga Kerja dan (d) Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur. (Giap, Tan Khee, dkk, 2016)

Pratomo dan Sumargo (2017) meneliti Better Life Index sebagai upaya alternative mengukur pembangunan, hasilnya dimensi pembangunan yang perlu mendapat prioritas dari pemerintah adalah dimensi pendapatan, kemasyarakatan, dan kepuasan hidup.

Daya Saing menurut World Economic Forum (2018) diartikan sebagai kemampuan ekonomi nasional untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan. Indeks Daya Saing Global 4.0 Tahun 2018 dihitung menggunakan 12 pilar, antara lain yaitu Institusi, Infrastruktur, Informasi dan Komunikasi, Stabilitas Ekonomi Makro, Kesehatan, Keterampilan, Produk Pasar, Pasar Tenaga Kerja, Sistem Keuangan, Ukuran Pasar, Bisnis, dan Inovasi.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain BPS, Kementerian Keuangan, dan Kementerian PAN RB dan Dinas PU Bina Marga dan Penataan Ruang Provinsi Sumatera Selatan. Indikator yang dipilih mengacu kepada beberapa teori dan penelitian terdahulu, data yang digunakan sebagian besar merupakan data tahun 2018, khusus indikator rasio gini masih menggunakan data tahun 2017, secara rinci sumber data pada penelitian ini antara lain yaitu sebagai berikut :

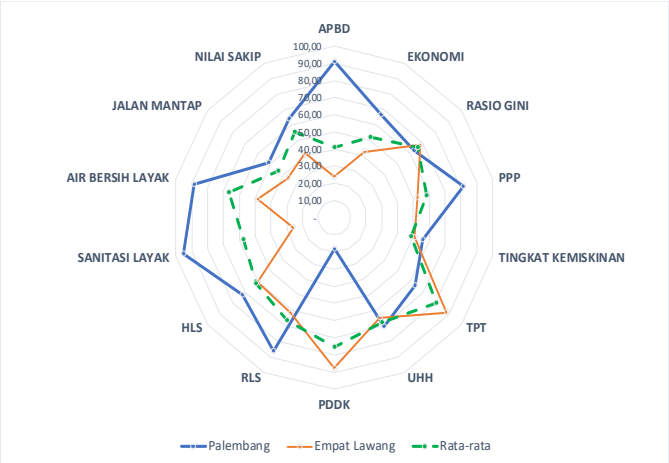
Tabel 2. Sumber Data Variabel Penelitian

No	Indikator	Sumber Data
1	Pendapatan Daerah APBD	Kementerian Keuangan
2	Pertumbuhan Ekonomi	BPS
3	Rasio Gini	BPS
4	Pengeluaran per Kapita	BPS
5	Tingkat Kemiskinan	BPS
6	Tingkat Pengangguran Terbuka	BPS
7	Umur Harapan Hidup	BPS
8	Jumlah Penduduk	BPS
9	Rata-Rata Lama Sekolah	BPS
10	Harapan Lama Sekolah	BPS
11	Cakupan Sanitasi Layak	BPS
12	Cakupan Air Bersih Layak	BPS
13	Kondisi Jalan Mantap	Dinas PU Bina Marga Sumsel
14	Nilai SAKIP	Kementerian PANRB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari standarisasi data diperoleh skor yang sama pada rentang 0-100. Secara rata-rata skor seluruh indikator sebesar 59,95, dengan rata-rata skor yang paling tinggi yaitu pada indikator tingkat pengangguran terbuka sebesar 80,22 dan rata-rata skor yang paling rendah yaitu pada pendapatan daerah APBD yang sebesar 40,68 dan indikator jalan dalam kondisi mantap sebesar 44,04 (data pada tabel tabel 5). Data tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan pengangguran tidak terlalu bermasalah signifikan di Sumatera Selatan, namun kemampuan fiskal pemerintah untuk mendanai pembangunan melalui APBD masih menjadi tantangan

serta kondisi kualitas infrastruktur konektivitas jalan masih perlu ditingkatkan.



Gambar 1. Nilai Indikator Hasil Standarisasi Rata-rata Provinsi, Kota Palembang, dan Kabupaten Empat Lawang

Berdasarkan hasil pembobotan, diperoleh data bahwa bobot masing-masing variabel relatif sama yaitu sekitar 0,046-0,092. Data tersebut menggambarkan bahwa hendaknya dalam pembangunan perlu memperhatikan semua variabel dengan tingkat kepentingan yang relatif sama. Variabel cakupan sanitasi layak mempunyai bobot yang cukup besar yaitu 0,092 atau 9,2% artinya peningkatan kualitas sanitasi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Daerah. Secara lengkap hasil pembobotan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Pembobotan Setiap Variabel

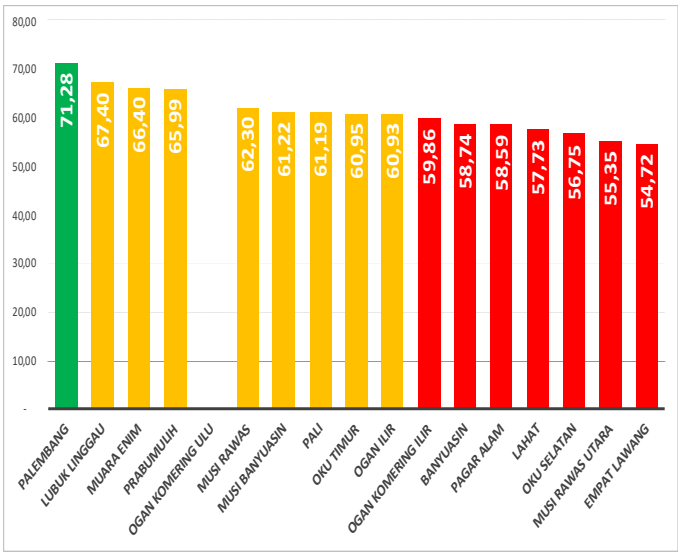
No	Indikator	Bobot
1	Pendapatan Daerah APBD	0,061
2	Pertumbuhan Ekonomi	0,068
3	Rasio Gini	0,056
4	Pengeluaran per Kapita	0,087
5	Tingkat Kemiskinan	0,046
6	Tingkat Pengangguran Terbuka	0,089
7	Umur Harapan Hidup	0,088
8	Jumlah Penduduk	0,066
9	Rata-Rata Lama Sekolah	0,077
10	Harapan Lama Sekolah	0,083
11	Cakupan Sanitasi Layak	0,092
12	Cakupan Air Bersih Layak	0,086
13	Kondisi Jalan Mantap	0,047
14	Nilai SAKIP	0,054

Agregasi data diperoleh melalui hasil data yang telah distandarisasi dikalikan dengan bobot masing-masing variabel sehingga diperoleh Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan (data pada tabel tabel 7) yang kemudian dibagi menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut :

Rendah : Nilai Indeks < 60,00

Sedang : 60,00 ≥ Nilai Indeks ≥ 70,00

Tinggi : Nilai Indeks > 70,00



Gambar 2. Nilai Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2018

Hasil dari agregasi data, Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan terdistribusi kurang merata, hal tersebut dapat dilihat bahwa daerah dengan Indeks kategori tinggi hanya Kota Palembang, sementara kabupaten/kota lainnya berada pada kategori rendah dan sedang dengan nilai indeks dibawah 70,00. Pemerataan pembangunan perlu dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas infrastruktur pada cakupan akses air bersih (57,40%) dan jalan dalam kondisi mantap (44,04%), peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi (5,2%) dan penurunan tingkat kemiskinan (12,8%), peningkatan tata kelola pemerintahan melaui peningkatan pendapatan daerah dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (55,69).

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Poot (2008), Funck dan Kowalska (1998), Huda dan Santoso (2014), Asian Competitiveness Institute (2016), Pratomo dan Sumargo (2017) dan World Economic Forum (2018), yang menyatakan bahwa aspek infrastruktur, ekonomi dan tata kelola pemerintahan mempunyai pengaruh penting terhadap daya saing suatu wilayah.

Kota Palembang mempunyai daya saing yang tinggi didukung oleh kinerja yang baik pada indikator APBD, Pendapatan per Kapita, Rata-rata Lama Sekolah, Sanitasi dan Air Bersih. Walaupun demikian, tantangan yang harus diselesaikan oleh Pemerintah Kota Palembang antara lain Kualitas Infrastruktur Jalan dalam kondisi mantap yang baru sebesar 51,63%, Pengangguran yang masih sebesar 7,21%, dan Penurunan Kemiskinan yang cukup tinggi sebesar 10,95% atau sebanyak 179 ribu jiwa.

Terdapat 9 (sembilan) daerah dengan tingkat daya saing kategori sedang, antara lain yaitu Lubuklinggau, Muara Enim, Prabumulih, Ogan Komering Ulu, Musi

Rawas, Musi Banyuasin, PALI, OKU Timur dan Ogan Ilir. Kabupaten Musi Banyuasin dengan sumberdaya alam yang tinggi memiliki potensi untuk menjadi daerah dengan indeks daya saing dengan kategori tinggi melalui upaya perbaikan pada pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan jalan dalam kondisi mantap.

Daerah dengan kategori daya saing rendah terdapat 7 (tujuh) daerah antara lain yaitu Ogan Komering Ilir, Banyuasin, Pagar Alam, Lahat, OKU Selatan, Musi Rawas Utara dan Empat Lawang. Rendahnya daya saing tersebut disebabkan antara lain oleh masih rendahnya Cakupan Akses Air Bersih Layak, Pendapatan Daerah APBD dan Jalan dalam kondisi mantap.

Kota Pagar Alam merupakan satu-satunya kota yang berada pada kategori rendah, hal ini perlu menjadi perhatian serius, terutama dalam hal peningkatan pendapatan daerah, laju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran perkapita penduduk, serta infrastruktur konektivitas jalan, cakupan sanitasi layak dan air bersih layak.

Sementara itu daerah dengan tingkat daya saing paling rendah di Sumatera Selatan ditempati oleh Kabupaten Empat Lawang, Perlu strategi upaya peningkatan kualitas infrastruktur dasar dan konektivitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, serta peningkatan pendapatan daerah di Kabupaten Empat Lawang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis kinerja pembangunan daerah kabupaten/kota di Sumatera Selatan, peneliti dapat mengambil beberapa simpulan, antara lain yaitu :

1. Rata-rata skor seluruh indikator sebesar 59,95, dengan rata-rata skor yang paling tinggi yaitu pada indikator tingkat pengangguran terbuka dan yang paling rendah yaitu pada indikator jalan dalam kondisi mantap serta APBD.
2. Bobot masing-masing variabel relatif sama yaitu sekitar 0,046-0,092, hendaknya dalam pembangunan perlu memperhatikan semua variabel dengan tingkat kepentingan yang relatif sama.
3. Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan terdistribusi kurang merata, hal tersebut dapat dilihat bahwa daerah dengan Indeks kategori tinggi hanya Kota Palembang, sementara 16 kabupaten/kota lainnya berada pada kategori rendah dan sedang yang masih memerlukan perhatian dan dorongan agar dapat meningkatkan daya saing daerahnya
4. Indikator yang harus dibenahi hampir pada seluruh kabupaten/kota adalah kualitas infrastruktur pada cakupan akses air bersih dan jalan dalam kondisi mantap, peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan tata kelola pemerintahan melaui peningkatan pendapatan daerah dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah
5. Dengan keterbatasan waktu dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variable baru yang lebih lengkap untuk mencerminkan daya saing daerah, misalnya terkait investasi dan keamanan. Selain itu, ke depan harapan penulis BPS dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk menyusun indeks komposit yang dapat dijadikan ukuran daya saing wilayah dari berbagai indikator multidimensional.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2010). Penyempurnaan Penyusunan Indeks Pembangunan Regional. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

BPS. (2019). Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka Tahun 2019. Jakarta : Badan Pusat Statistik

BPS. (2019). Rasio Gini Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2011-2017. Diakses dari https://sumsel.bps.go.id/dynamictable/2018/01/23/309/rasio-gini-menurut-kabuapten-kota-di-sumatera-selatan-2011-2016.html

BPS. (2019). Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018. Berita Resmi Statisik BPS Provinsi Sumatera Selatan No.26/04/19 Th.XX, 15 April 2019

Funck dan Kowalska. (1998). Cultural Activities: Source of Competitiveness and Prosperity in Urban Regions. Urban Studies, Vol. 36, No. 8, 1381± 1398, 1999

Giap, Tan Khee, dkk. (2016). Analisis Daya Saing Provinsi dan Wilayah: Menjaga Momentum Pertumbuhan Indonesia Edisi 2014. World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd

Huda dan Santoso. (2014). Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur berdasarkan Potensi Daerahnya. Jurnal Teknik POMITS Vol. 3, No. 2, (2014) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)

Kementerian Keuangan RI. (2019). Data Keuangan Daerah APBD Mulai 2006. Diakses dari http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5412

Kementerian PAN-RB. (2019). Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Reformasi Birokrasi. Disampaikan pada Entry Meeting Evaluasi AKIP dan RB Prov. Sumsel tanggal 6 Agustus 2019

OECD. (2008). Handbook on Constructing Composite Indicators : Methodology and User Guide. Diakses dari http://www.oecd.org/std/leadingindicators/42495745.pdf

Poot, J. (2008). Demographic change and regional competitiveness: the effects of immigration and ageing. Int. J. Foresight and Innovation Policy, Vol.4, Nos. 1/2, 2008 Pge 129-145

Pratomo dan Sumargo. (2017). Sebuah Alternatif: Better Life Index sebagai Ukuran Pembangunan Multidimensi di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 16 No. 2 Januari 2016: 123-140

Schwab, Klaus. (2018). The Global Competitiveness Report 2018. World Economic Forum : ISBN-13: 978-92-95044-76-0

Supranto,J. (2001). Statistik Teori dan Aplikasi. Jakarta : Erlangga.

Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional. Bumi Aksara. Jakarta.

Todaro, M.P dan Smith, S.C. (2004). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.

Tabel 4. Capaian Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018

Kabupaten/Kota	APBD (Rp.Milyar)	EKONOMI (%)	RASIOGINI	PPP (Rp.Ribu)	TINGKAT KEMISKINAN (%)	TPT (%)	UHH (Tahun)	PENDUDUK (Jiwa)	RLS (Tahun)	HLS (Tahun)	SANITASI LAYAK (%)	AIR BERSIH LAYAK (%)	JALAN MANTAP (%)	NILAI SAKIP
OGAN KOMERING ULU	1.311	5,00	0,33	9.94	12,61	4,61	67,83	363.617	8,68	12,57	61,52	73,73	71,74	47,61
OGAN KOMERING ILIR	2.231	5,01	0,34	10.706	15,28	2,61	68,22	819.57	7,02	11,40	59,54	56,64	49,83	52,45
MUARA ENIM	2.065	8,65	0,38	11.012	12,56	4,27	68,38	627.818	7,60	11,95	65,63	74,87	50,60	75,07
LAHAT	1.74	4,07	0,36	9.6	16,15	3,29	65,50	405.524	8,44	12,32	43,70	57,36	22,17	64,10
MUSI RAWAS	1.697	5,81	0,28	9.562	13,76	3,23	67,59	399.075	7,28	11,99	59,52	65,09	46,05	64,34
MUSI BANYUASIN	2.703	3,23	0,27	10.212	16,52	3,29	68,33	638.625	7,60	11,98	65,47	65,07	34,13	61,12
BANYUASIN	1.948	5,14	0,32	9.76	11,32	3,84	68,55	844.175	7,17	11,73	44,49	58,09	51,00	60,04
OKU SELATAN	1.227	5,16	0,40	8.445	10,64	4,11	66,49	357.105	7,82	11,73	41,60	49,39	37,05	60,14
OKU TIMUR	1.649	3,27	0,29	11.612	10,57	3,51	68,65	670.272	7,27	12,04	59,06	77,14	34,39	52,78
OGAN ILIR	1.549	5,26	0,35	10.412	13,19	2,42	64,96	425.032	7,58	12,28	58,29	57,88	49,83	51,45
EMPAT LAWANG	952	4,28	0,32	9.45	12,25	2,28	64,56	247.285	7,38	12,04	26,03	48,57	36,55	41,93
PALI	1.357	6,43	0,35	8.136	13,81	3,79	67,88	187.281	6,58	11,70	61,46	82,86	45,46	36,37
MUSI RAWAS UTARA	946	4,22	0,28	9.795	19,12	4,22	65,21	189.895	6,45	11,50	53,45	56,29	44,51	31,73
PALEMBANG	3.643	6,69	0,37	14.697	10,95	7,21	70,32	1.643.488	10,37	14,39	95,03	88,73	51,63	64,10
PRABUMULIH	875	5,82	0,40	12.765	11,39	6,99	69,88	184.425	9,71	12,89	69,64	92,39	39,91	54,17
PAGAR ALAM	817	4,31	0,37	8.758	8,77	3,03	66,14	137.909	9,08	12,83	49,57	48,25	25,00	57,75
LUBUK LINGGAU	953	6,01	0,38	13.288	13,02	4,55	68,83	229.224	9,51	13,31	61,84	82,03	58,84	71,51
RATA-RATA PROVINSI	1.627	5,20	0,36	10.652	12,80	4,23	69,41	492.372	8,00	12,36	57,40	68,99	44,04	55,69

Tabel 5. Nilai Indikator Hasil Standarisasi

Kabupaten/Kota	APBD	EKONOMI	RASIO GINI	PPP	TINGKAT KEMISKINAN	TPT	UHH	PDDK	RLS	HLS	SANITASI LAYAK	AIR BERSIH LAYAK	JALAN MANTAP	NILAI SAKIP
OGAN KOMERING ULU	32,78	50,00	67,00	55,22	49,56	76,95	67,83	81,82	72,33	62,85	61,52	73,73	71,74	47,61
OGAN KOMERING ILIR	55,78	50,10	66,00	59,48	38,88	86,95	68,22	59,02	58,50	57,00	59,54	56,64	49,83	52,45
MUARA ENIM	51,62	86,50	62,00	61,18	49,76	78,65	68,38	68,61	63,33	59,75	65,63	74,87	50,60	75,07
LAHAT	43,51	40,70	64,00	53,33	35,40	83,55	65,50	79,72	70,33	61,60	43,70	57,36	22,17	64,10
MUSI RAWAS	42,43	58,10	72,00	53,12	44,96	83,85	67,59	80,05	60,67	59,95	59,52	65,09	46,05	64,34
MUSI BANYUASIN	67,58	32,30	73,00	56,73	33,92	83,55	68,33	68,07	63,33	59,90	65,47	65,07	34,13	61,12
BANYUASIN	48,70	51,40	68,00	54,22	54,72	80,80	68,55	57,79	59,75	58,65	44,49	58,09	51,00	60,04
OKU SELATAN	30,68	51,60	60,00	46,92	57,44	79,45	66,49	82,14	65,17	58,65	41,60	49,39	37,05	60,14
OKU TIMUR	41,23	32,70	71,00	64,51	57,72	82,45	68,65	66,49	60,58	60,20	59,06	77,14	34,39	52,78
OGAN ILIR	38,74	52,60	65,00	57,84	47,24	87,90	64,96	78,75	63,17	61,40	58,29	57,88	49,83	51,45
EMPAT LAWANG	23,79	42,80	68,00	52,50	51,00	88,60	64,56	87,64	61,50	60,20	26,03	48,57	36,55	41,93
PALI	33,92	64,30	65,00	45,20	44,76	81,05	67,88	90,64	54,83	58,50	61,46	82,86	45,46	36,37
MUSI RAWAS UTARA	23,65	42,20	72,00	54,42	23,52	78,90	65,21	90,51	53,75	57,50	53,45	56,29	44,51	31,73
PALEMBANG	91,08	66,90	63,00	81,65	56,20	63,95	70,32	17,83	86,42	71,95	95,03	88,73	51,63	64,10
PRABUMULIH	21,87	58,20	60,00	70,92	54,44	65,05	69,88	90,78	80,92	64,45	69,64	92,39	39,91	54,17
PAGAR ALAM	20,43	43,10	63,00	48,66	64,92	84,85	66,14	93,10	75,67	64,15	49,57	48,25	25,00	57,75
LUBUK LINGGAU	23,82	60,10	62,00	73,82	47,92	77,25	68,83	88,54	79,25	66,55	61,84	82,03	58,84	71,51
RATA-RATA PROVINSI	40,68	51,98	65,94	58,22	47,79	80,22	67,49	75,38	66,44	61,37	57,40	66,73	44,04	55,69

Tabel 6. Matriks Korelasi Antar-Variabel

INDIKATOR	APBD	EKONOMI	RASIO GINI	PPP	TINGKAT KEMISKINAN	TPT	UHH	PDDK	RLS	HLS	SANITASI LAYAK	AIR BERSIH LAYAK	KONDISI JALAN MANTAP	NILAI SAKIP
PENDAPATAN (APBD)	1	0,1806	0,1463	0,4214	0,0800	0,2391	0,4842	0,9231	0,1382	0,2734	0,6078	0,2469	0,1190	0,2709
PERTUMBUHAN EKONOMI	0,1806	1	0,5465	0,2945	0,2103	0,4321	0,3943	0,2001	0,2121	0,2491	0,4413	0,4770	0,4851	0,5566
RASIO GINI	0,1463	0,5465	1	0,2379	0,4942	0,4248	0,1762	0,0379	0,5928	0,4293	0,1288	0,2295	0,0292	0,1798
PENGELUARAN PER KAPITA (PPP)	0,4214	0,2945	0,2379	1	0,152	0,6785	0,6598	0,5521	0,6608	0,7326	0,7112	0,6880	0,3192	0,1914
TINGKAT KEMISKINAN	0,0800	0,2103	0,4942	0,152	1	0,2245	0,2848	0,1366	0,463	0,4205	0,0321	0,1398	0,0164	0,2013
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT)	0,2391	0,4321	0,4248	0,6785	0,2245	1	0,689	0,3508	0,6733	0,6578	0,6888	0,7518	0,2866	0,3339
UMUR HARAPAN HIDUP	0,4842	0,3943	0,1762	0,6598	0,2848	0,689	1	0,5298	0,4335	0,4274	0,7479	0,7972	0,365	0,3944
JUMLAH PENDUDUK	0,9231	0,2001	0,0379	0,5521	0,1366	0,3508	0,5298	1	0,2385	0,3795	0,5744	0,2577	0,2057	0,1292
RATA-RATA LAMA SEKOLAH (RLS)	0,1382	0,2121	0,5928	0,6608	0,463	0,6733	0,4335	0,2385	1	0,9271	0,4762	0,4573	0,082	0,0845
HARAPAN LAMA SEKOLAH (HLS)	0,2734	0,2491	0,4293	0,7326	0,4205	0,6578	0,4274	0,3795	0,9271	1	0,5909	0,5315	0,1611	0,168
CAKUPAN SANITASI LAYAK	0,6078	0,4413	0,1288	0,7112	0,0321	0,6888	0,7479	0,5744	0,4762	0,5909	1	0,7776	0,3875	0,4868
CAKUPAN AIR BERSIH LAYAK	0,2469	0,4770	0,2295	0,6880	0,1398	0,7518	0,7972	0,2577	0,4573	0,5315	0,7776	1	0,398	0,4579
KONDISI JALAN MANTAP	0,1190	0,4851	0,0292	0,3192	0,0164	0,2866	0,365	0,2057	0,082	0,1611	0,3875	0,398	1	0,0521
NILAI SAKIP	0,2709	0,5566	0,1798	0,1914	0,2013	0,3339	0,3944	0,1292	0,0845	0,168	0,4868	0,4579	0,0521	1

Tabel 7. Nilai Indeks Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018

Kabupaten/Kota	APBD	EKONOMI	RASIO GINI	PPP	TINGKAT KEMISKINAN	TPT	UHH	PDDK	RLS	HLS	SANITASI LAYAK	AIR BERSIH LAYAK	JALAN MANTAP	NILAI SAKIP	IPD
OGAN KOMERING ULU	2,01	3,40	3,73	4,82	2,29	6,84	5,99	5,40	5,57	5,22	5,63	6,36	3,35	2,57	63,17
OGAN KOMERING ILIR	3,42	3,40	3,67	5,19	1,79	7,73	6,02	3,89	4,51	4,74	5,45	4,88	2,33	2,83	59,86
MUARA ENIM	3,17	5,88	3,45	5,34	2,29	6,99	6,04	4,53	4,88	4,97	6,01	6,46	2,36	4,05	66,40
LAHAT	2,67	2,76	3,56	4,66	1,63	7,43	5,78	5,26	5,42	5,12	4,00	4,95	1,04	3,46	57,73
MUSI RAWAS	2,60	3,95	4,01	4,64	2,07	7,45	5,97	5,28	4,67	4,98	5,45	5,61	2,15	3,47	62,30
MUSI BANYUASIN	4,15	2,19	4,06	4,95	1,56	7,43	6,03	4,49	4,88	4,98	5,99	5,61	1,60	3,29	61,22
BANYUASIN	2,99	3,49	3,78	4,73	2,52	7,18	6,05	3,81	4,60	4,87	4,07	5,01	2,38	3,24	58,74
OKU SELATAN	1,88	3,51	3,34	4,10	2,65	7,06	5,87	5,42	5,02	4,87	3,81	4,26	1,73	3,24	56,75
OKU TIMUR	2,53	2,22	3,95	5,63	2,66	7,33	6,06	4,39	4,67	5,00	5,40	6,65	1,61	2,84	60,95
OGAN ILIR	2,38	3,57	3,62	5,05	2,18	7,81	5,74	5,19	4,86	5,10	5,33	4,99	2,33	2,77	60,93
EMPAT LAWANG	1,46	2,91	3,78	4,58	2,35	7,87	5,70	5,78	4,74	5,00	2,38	4,19	1,71	2,26	54,72
PALI	2,08	4,37	3,62	3,95	2,06	7,20	5,99	5,98	4,22	4,86	5,62	7,15	2,12	1,96	61,19
MUSI RAWAS UTARA	1,45	2,87	4,01	4,75	1,08	7,01	5,76	5,97	4,14	4,78	4,89	4,85	2,08	1,71	55,35
PALEMBANG	5,59	4,54	3,51	7,13	2,59	5,68	6,21	1,18	6,66	5,98	8,70	7,65	2,41	3,46	71,28
PRABUMULIH	1,34	3,95	3,34	6,19	2,51	5,78	6,17	5,99	6,23	5,36	6,37	7,97	1,86	2,92	65,99
PAGAR ALAM	1,25	2,93	3,51	4,25	2,99	7,54	5,84	6,14	5,83	5,33	4,54	4,16	1,17	3,11	58,59
LUBUK LINGGAU	1,46	4,08	3,45	6,44	2,21	6,87	6,08	5,84	6,10	5,53	5,66	7,07	2,75	3,85	67,40